



Ringkasan Khotbah

# GRII Kelapa Gading

Tahun ke-21

(SERI LITURGI #4)

## “Nyanyian Pujian/Cantio”

Pdt. Billy Kristanto

# 1101<sup>[KU2]</sup>

14 Maret 2021

Kita melanjutkan pembahasan seri LITURGI, hari ini tentang “Nyanyian Pujian”, atau dalam bahasa Latin “**Cantio**”. Kita membaca dari Yakobus 5:13; dan karena Minggu ini adalah **Minggu Laetare** menurut kalender Gereja, ayatnya adalah dari Yesaya 66:10

- Yakobus 5:13, “*Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyil!*”
- Yesaya 66:10, “*Bersukacitalah (laetare) bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-soraklah karenanya, hai semua orang yang mencintai! Bergiranglah bersama-sama dia gegirang-girangnya, hai semua orang yang berkabung karenanya!*”

Istilah “cantio” ini meminjam dari perkataan **Praetorius**, seorang komposer Lutheran dan sekaligus musikolog. Dia menulis buku yang penting, misalnya “**Syntagma Musicum**”, dan di situ dia memberikan penjelasan-penjelasan tentang musik. Salah satu bagian yang menarik, dia bicara tentang hubungan yang tidak terpisahkan antara *cantio* dan *concio* –dalam bahasa Latin kedua istilah ini dekat sekali, meskipun ‘cantio’ pakai ‘t’, sedangkan ‘concio’ pakai ‘c’. Dalam hal ini, *cantio* adalah *good music*, atau nyanyian pujian kalau di dalam konteks kita; sedangkan *concio* adalah khotbah/sermon/speech. Menurut Michael Praetorius, dua hal ini –bukan cuma *concio* (*good sermon*) tapi juga *cantio* (*good music*)– diperlukan “*for the complete and finish perfection of the divine liturgy*”. Dia bahkan menjelaskannya dengan pendekatan teologis tentang **twofold end of man** (tujuan ganda hidup manusia).

Waktu kita bicara tentang “*the end of man*”, kita tidak boleh memuallakkan bahwa yang betul harus Katekismus Westminster; kalau Saudara melihat Katekismus Jenewa, jawabannya berbeda dari Westminster, dan demikian juga kalau kita membaca tulisannya Praetorius, ada aspek yang lain lagi. Saya pikir, dalam hal ini kita bisa membicarakannya dari berbagai sudut, baik itu jawaban yang mengatakan “*two glorify and enjoy God*” (dari Katekismus Westminster) atau “*to know God, to worship Him*” (dari Katekismus Jenewa/ Calvin), ataupun seperti yang dikatakan Michael Praetorius bahwa *twofold end of man* adalah *to seek and recognize the truth* –untuk mencari dan mengenali kebenaran. Di sini bahasa Latinnya memakai istilah ‘*veritas inquisitio*’; *inquisitio* bisa diterjemahkan juga dengan *investigation*, atau terjemahan yang sedikit bebas: *to seek and recognize*.

**John Polkinghorne** mengatakan, orang-orang Kristen harusnya menjadi komunitas yang mencari kebenaran (*truth seeking community*). Memang betul kita adalah orang-orang yang menerima kebenaran, Tuhan yang memperkenalkan kebenaran itu kepada kita, tapi meskipun kita sudah menerima kebenaran, kita masih mencari kebenaran. Di sini ada aspek ‘*already and not yet*’. Saudara jangan sombong, jangan *judgemental*, dengan memposisikan diri sebagai orang yang *sudah* tahu seluruh kebenaran –ini orang yang congkak, arogan. Itu sebabnya, waktu di sini dikatakan ‘*to seek and recognize*

*the truth*’, maksudnya bukan dalam pengertian hitam putih ‘*dulu* saya mencari kebenaran, *sekarang* saya tidak mencari kebenaran lagi karena saya *sudah* menemukannya’ –konsep yang cacau balau. Sekali lagi, ada keindahan tersendiri waktu kita mengatakan “*truth seeking community*”, atau dalam bahasa Praetorius “*to seek and recognize the truth*”, seumur hidup kita tentunya.

Jadi, *twofold end of man* menurut Praetorius, yang pertama adalah ‘*veritas inquisitio*’ (mencari dan mengenali kebenaran, *investigation/inquisition of truth* atau *seeking and recognizing the truth*); dan yang kedua, ‘*virtutis electio*’ (memilih kebajikan, *choosing virtue*). Dengan kata lain, kebenaran tertinggi adalah pengenalan akan Allah (*knowledge of God*) –ini pemikiran yang sangat dekat dengan Calvin. Di sini kita melihat irisan dengan tradisi Reformed, yaitu bahwa **kebenaran tertinggi (highest truth) adalah pengenalan akan Allah (knowledge of God)**. Lalu apa kebajikan yang tertinggi? Menurut Praetorius, **kebajikan yang tertinggi (highest virtue) adalah memuji Allah (to glorify God)** –mirip dengan Katekismus Westminster.

Tema kita hari ini adalah ‘nyanyian pujian’, bicara tentang ‘pujian’; dan menurut pengertian Praetorius, ini termasuk kebajikan tertinggi. Di dalam pengertian teologi yang benar –*sound theology*– kebenaran (*truth*) tidak pernah terpisah dari kebajikan (*virtue*); demikian sebaliknya, kebajikan (*virtue*) tidak pernah terpisah dari kebenaran (*truth*). Kebajikan dan kebenaran adalah satu paket. Kalau kita berat sebelah dalam hal ini, maka kita menciptakan teologi yang berbahaya. Kalau cuma ada khotbah yang bagus (*good sermon*) tapi tidak ada musik yang bagus (*good music*), ini artinya menciptakan teologi yang melenceng, setidaknya menurut pandangan Praetorius yang kita percaya adalah pandangan yang alkitabiah.

Dengan kata lain waktu kita membicarakan tujuan hidup manusia, itu adalah mengenal Allah (*to know God*) –sebagaimana dikatakan Cavin dalam Katekismus Jenewa-- dan memuji Allah (*to praise him*) –yang juga dikatakan Calvin maupun Katekismus Westminster. Jadi di sini banyak sekali irisannya. Dan, menurut Praetorius, dua hal ini ada di dalam *good biblical sound Church liturgy*. Dengan demikian, Ibadah kita adalah cicipan dari kekekalan, inilah *the end of man*. Memang istilah “*the end of man*” ini bisa dalam pengertian *the goal/ purpose/ tujuan*, tapi juga bisa bicara tentang ‘akhir’ dalam arti tujuan tadi (*telos*). Namun hal ini bisa kita cicipi di sini dan sekarang, yaitu mengenal Tuhan dan juga memuji Dia. Liturgi yang baik mustinya menghadirkan ini; tidak cukup dengan hanya memberikan makanan kepada jemaat yang membawa mereka kepada pengenalan akan Tuhan, tapi tidak menggerakkan mereka untuk memuji Tuhan.

Saya pernah mengatakan kepada mahasiswa teologi di tengah-tengah kesibukan mereka bikin *paper* dan urusan-urusan dunia akademik, untuk berhati-hati, jangan sampai tidak ada *moment of contemplation*, momen untuk mengagumi keindahan Firman Tuhan,

karena kejar tayang paper, ujian, dsb. Kita, para hamba Tuhan, bisa jadi juga kejar tayang khotbah, semuanya serba kejar tayang. Tapi itu bukan Kekristenan. Kekristenan itu ada momen untuk mengagumi *the beauty of the Lord*, mengagumi *the glory of God*; dan inilah tempatnya pujian/ nyanyian pujian.

Praetorius adalah seorang Lutheran; dan Luther sendiri menulis tentang musik. Memang kalimat-kalimat Luther seringkali bombastis; salah satunya, dia mengatakan bahwa musik adalah *the highest gift* yang pernah Tuhan berikan kepada manusia, "*next to the word of God*". Bahwa setelah Firman Tuhan (Alkitab), yang paling tinggi, yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah musik --menurut Luther. Dalam hal ini, bukan soal setuju atau tidak setuju, mungkin yang lebih penting untuk kita adalah alasannya Luther mengatakan demikian. Di dalam pikiran Luther, Injil itu kabar baik, kabar sukacita, tentang sukacita (*joy*). Memang dalam pikiran Luther ada reduksinya waktu dia membicarakan musik, menurut Luther musik adalah seni sukacita, musik itu membawa sukacita, dan karena itu, musik dekat sekali dengan Injil. Injil membawa sukacita, musik membawa sukacita -- sesederhana itu--bawa waktu kita mendengarkan musik, ada sukacita, dan itu seperti membawa kepada sukacita Injil.

Menarik, bahwa baik Luther, Zwingli, maupun Calvin, sama-sama dipengaruhi oleh Agustinus. Pandangan Agustinus tentang musik ini agak ambivalen; dia melihat ada negatifnya, ada positifnya. Dalam hal ini, kalau kita bikin pemetaan, yang paling merayakannya adalah Luther, dia mewarisi sisi baik dari musik seperti yang diajarkan Agustinus. Zwingli mewarisi sisi negatifnya, sangat skeptis terhadap musik, sebagaimana juga ada dalam pemikiran Agustinus. Sedangkan Calvin, mungkin berada di tengah-tengah; bagi Calvin, musik itu ada manfaatnya tapi kita juga harus tahu bahayanya, sehingga kita harus kritis terhadap musik. Tentu saja dari perspektif Calvinian, orang akan mengatakan, "Sebentar, musik membawa sukacita? Nanti dulu, sukacita macam apa maksudnya? Jangan-jangan sukacita duniawi (*camal joy*), kalau seperti itu tentu bukan Injil"--tipikal pembacaan Reformed. Tapi kalau membaca dari perspektif Luther, Luther akan mengatakan, "Musik ini adalah anugerah Tuhan (*gift of God/ donum Dei*), dan kita merayakannya; musik diberikan dalam kehidupan manusia supaya manusia bisa bersukacita, karena orang yang tidak mengenal Injil, tidak tahu apa artinya sukacita".

Bukan kebetulan, dalam pimpinan Roh Kudus kita membahas hal ini dalam Minggu Laetare, Minggu sukacita. Hari ini kita memang masih dalam masa Lent, tapi Minggu ke-4 ini adalah Minggu sukacita. Mengapa sukacita? Karena Yesus seperti biji yang sudah mati, dan setelah mati, baru bisa berbuah; ada kematian, maka ada buah yang keluar --sebagaimana Votum hari ini-- dan kita bersukacita untuk hal ini. Ini adalah berita Injil, seperti yang kita baca di dalam Yesaya 66:10.

Luther sangat menekankan dimensi sukacita dari musik; dia melihat musik bukan cuma salah satu dari seni, tapi melihatnya di dalam perspektif Injil sukacita yang dari Tuhan. Tapi musik menurut Luther bukan cuma tentang sukacita saja, dia mengatakan musik ini "*next to the word of God*". Kalau Saudara membaca tulisannya tentang pujian/musik, di dalam konteksnya kita bisa melihat kalimat yang dekat dengan itu; dia mengatakan: "*Music is mistress and governess of those human emotion*" (musik itu adalah nyonya, yang memerintah dari emosi-emosi manusia itu). Luther bahkan mengatakan, ini adalah alat/sarana/instrumen yang paling efektif yang bisa ditemukan manusia, untuk: "*to comfort the sad, to terrify the happy, to encourage the despairing, to humble the proud, to calm the passionate, or to appease those full of hate ...*". Jadi, dalam konsep Luther, bukan cuma orang sedih, yang di bawah, yang harus dihibur ke atas, tapi juga orang yang *happy* --maksudnya bicara tentang *camal happiness*. Dengan demikian, bukan tidak ada perbedaan dalam pemikiran Luther tentang sukacita yang kudus (*holy joy*)

dengan maupun sukacita duniawi (*camal happiness*) yang sekedar girang menurut dunia, dan menurut Luther perlu di-*terrified*, melalui musik. Ibaratnya, orang kadang-kadang *excited, euphoria*, mengawang-awang di atas seperti balon yang melayang, maka dia harus diturunkan ke bawah supaya agak membumi, karena hal itu menjadikan dia tidak realistis. Ada Kekristenan model *euphoria*, seperti senang, senang, dan senang; dan itu harus di-*terrified* -- menurut Luther, melalui musik. Dengan kata lain, musik ini memoderasi.

Lalu, mengapa dikatakan "*next to the word of God*"? Yaitu karena musik bisa dipakai oleh Roh Kudus untuk mengontrol/ *moderate* emosi kita yang seringkali kedagingan (*camal*). Emosi yang *camal* tidak harus selalu yang di bawah; yang di atas pun bisa. *Happy*, itu bisa *camal*. Terlalu *excited*, itu bisa *camal*. Putus asa, itu *camal*; tapi terlalu *passionate*, juga bisa *camal*. Jangan pikir cuma depresi yang *camal*, yang salah, lalu yang benar harus penuh gairah, menggebu-gebu (*passionate*); pertanyaannya, *passionate* apa? Orang bisa saja menggebu-gebu, tapi menggebu-gebu secara kedagingan. Dalam hal ini, menurut Luther musik bisa dipakai oleh Tuhan --dalam konteksnya disebut "*next to the word of God*-- karena seperti Firman Tuhan yang bisa mengontrol dan menenangkan emosi kedagingan kita, demikian juga musik bisa dipakai Tuhan untuk itu. Jadi kalau kita membaca tulisan Luther tentang musik, dia mengerti kalimat "*next to the word of God*" ini agaknya dalam kaitan ini, *to govern those camal human emotions*.

Waktu kita memuji Tuhan, menyembah, beribadah, dan bahkan seluruh kehidupan kita, itu tidak bisa cuma aspek kognitif "*knowledge of God*". Menenal Allah pun, tidak bisa tanpa afeksi religius (*religious affection*). Kalau dalam kehidupan ini kita tidak ada aspek estetis, kekaguman, *virtue, praising, wonder, awe, dsb.*, itu masalah. Dan ini juga masalah bagi orang-orang yang masuk sekolah teologi, sampai-sampai ada buku "How to Stay Christian in Seminary"; memang dalam bukunya bicara tentang pentingnya pelayanan untuk orang-orang yang dekat, keluarga, dsb., tapi saya percaya, salah satu dari "*how to stay Christian*" dalam hal ini adalah bagaimana supaya ada tempat untuk afeksi, untuk emosi, untuk *religious affection*. Jika tidak, kita akan masuk ke dalam model Kekristenan yang kering, yang mungkin saja ortodoks tapi ortodoksi yang dingin dan *judgmental*, karena emosinya tidak terlibat, stoik, bahkan *remains camal*. Itu sebabnya musik penting sekali, dan menurut Luther musik dihadirkan Tuhan sebagai karunia yang sangat besar, yang "*next to the word of God*". Kita jangan tidak tahu manfaatnya, baik di dalam konteks ibadah maupun di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita bisa belajar juga dari tulisan seorang teolog kontemporer, **Jeremy Begbie**. Dia seorang teolog tapi juga musisi. Dia juga menulis tentang *musical theology*, yaitu bagaimana teologi bisa mendapatkan *insight* juga dari musik. Mungkin kita tanya, mengapa tidak cukup dengan *insight* dari Firman Tuhan (Kitab Suci) saja, bukankah itu artinya *sola scriptura*? Tentu saja *sola scriptura*, tetapi pembacaan kita tentang Firman Tuhan (*scripture*) kadang-kadang ada *blind spot*-nya, dan Tuhan bisa mengingatkan kita melalui musik, khususnya musik yang menimba dari estetika Kitab Suci. Jadi sebenarnya kita tetap belajar dari Kitab Suci, bukan menjadikan musik setara dengan Kitab Suci.

Ketika kita melakukan refleksi tentang musik, tentang apa yang terjadi dalam musik, ada banyak hal yang bisa memperkaya kehidupan kita. Ada dimensi estetis yang secara khusus ada di dalam musik, yang bisa memperkaya pengikutan kita kepada Tuhan Yesus Kristus. Saya mengutip beberapa saja dari tulisannya. Yang pertama, **kaitan antara musik dengan seni kesabaran (*the art of patience*)**; dia mengatakan: "*Because music takes or demands our time and depends on carefully timed relations between notes, it cannot be rushed. It schools us in the art of patience. Certainly we can play or*

ing a piece of music faster. But we can do this only to a very limited degree before the piece becomes incoherent." Musik itu menolong kita untuk belajar sabar, karena waktu Saudara menyanyi, bahkan mendengarkan nyanyian, itu tidak bisa diburu-buru.

Misalnya, kalau lagu yang kita nyanyikan hari ini, "Memandang Salib Rajaku", Saudara menyanyikannya dengan tempo yang sangat cepat sekali, memecahkan rekor jadi juara menyanyi tercepat, itu jadi konyol. Musik bukan demikian, bukan Saudara nyanyi secepat-cepatnya lalu bilang inilah cara menyanyi yang lebih baik, inilah efektifitas. Itu bukan efektifitas, malah lebih baik tidak usah menyanyi sekalian. Waktu Saudara mendengarkan musik juga demikian. Misalnya Saudara mendengarkan *Beethoven –Symphony No. 5* dengan pencet tombol *fast forward*, lalu Saudara merasa telah memecahkan rekor mendengarkan *First Movement* hanya dalam 1-2 menit –itu konyol. Orang gila, kalau mendengarkan musik seperti itu. Tidak ada orang yang mendengarkan musik dengan pencet tombol *fast forward* demi efektifitas, demi menebus waktu karena waktu adalah jahat misalnya. Kalau seperti itu, lebih baik tidak usah dengar sekalian. Kalau kita menyanyikan musik, maka baiklah kita belajar sabar, menjadi seperti Kristus melalui sabar mendengarkan musik, melalui sabar menyanyikan musik. Bukan berarti kita menyanyi selama mungkin, tapi yang pasti musik sangat ada kaitan dengan 'waktu'; dan 'waktu' tidak bisa Saudara padatkan sedemikian rupa lalu musik yang 7 menit Saudara selesaikan dalam 30 detik, lalu bilang 'inilah kristalisasi, *waktu saya menyanyikan secepat-cepatnya*'. Itu bukan kristalisasi, itu penghancuran musik.

Dalam kehidupan ini ada banyak hal yang tidak bisa Saudara padatkan seperti itu. Di Jawa Timur ada roti yang namanya warmbol. Waktu kecil, saya pernah beli warmbol yang besarnya kira-kira 2 genggamannya tangan saya waktu itu, lalu saya lihat ini roti banyak rongganya, jadi saya tekan, tekan, dan tekan terus, sampai akhirnya tinggal seujung jari; roti warmbol yang sebesar itu ternyata kalau ditekan dan tekan terus, cuma tinggal sebesar ujung jari. Lalu saya makan roti yang sudah jadi semacam pil itu, sekali masuk mulut, selesai. Tapi itukah caranya menikmati warmbol?? Warmbol yang jadi seukuran ujung jari karena 'inilah kristalisasi warmbol??' Lebih baik tidak usah makan, karena cara menikmatinya bukan begitu.

Cara menikmati musik, cara menyaksikan musik, juga demikian, *it cannot be rush*. Tidak ada gunanya kalau Saudara *cepat-cepatin* seperti itu, tidak ada yang indah dengan Saudara menikmati musik secepat-cepatnya. Itu bukan caranya musik dihargai/diapresiasi dalam kehidupan kita. Dalam hal ini, Begbie mau mengatakan, bahwa musik bisa mengajarkan kepada kita *school of patience*. Kalau Saudara orang yang tidak sabar, dengarkanlah musik, menyanyilah, karena hal itu tidak bisa Saudara *cepat-cepatin*. Saudara musti investasi waktu di dalam proses itu, sehingga koherensi, *carefully timed relations between notes* itu, Saudara bisa mengertinya dengan benar. Tapi kalau Saudara pencet tombol '*fast forward*', jadi tidak karuan, jadi tidak menarik, lagipula untuk apa kita mendengarkan musik seperti itu.

Yang kedua, Begbie memaparkan **kaitan antara musik dan pengorbanan (sacrifice)**, melawan '*wash over*' function of music (musik seperti air yang disiramkan ke kita, lalu diri kita seperti keranjang sehingga air itu langsung lewat begitu saja tapi kita langsung jadi bersih). Ini mirip dengan yang pertama. Banyak orang mendengarkan musik hanya sebagai latar belakang (*background*) yang sambil lalu didengarkan. Dalam hal ini, Begbie mengutip **James MacMillan**: "*Music needs us to sacrifice something of ourselves to meet it, and it's very difficult sometimes to do that, especially in the whole culture we're in. Sacrifice and self sacrifice –certainly sacrificing your time– is not valued anymore (uang-buang waktu)*".

Ini ada kemiripan dengan pembahasan kita Minggu lalu tentang *Lectio Biblica*, yang di situ kita musti investasi waktu juga, karena

melakukan *contemplatio* itu lambat, tidak bisa pakai metode *scanning*, dst. Sama dengan itu, mendengarkan musik perlu mengorbankan waktu –alangkah sulitnya. Zaman kita yang zaman produktif, efektif, efisien, dsb., yang kalau bisa 1 menit kenapa musti 15 menit, kalau bisa cepat kenapa musti lambat, kalau bisa langsung dapat banyak kenapa musti dapat sedikit –inilah zaman kita, tidak mau mengorbankan waktu. Orang yang mendengarkan musik dianggap '*ini pengangguran, tidak ada kerjaan, atau bagaimana, koq sempat-sempatnya dengar musik, tidak bisakah mengerjakan sesuatu yang lebih produktif; kenapa duduk di sofa denger musik, merenung, dsb., apaan sih, jangan-jangan lagi depresi*'. Kita sangat menghina orang-orang yang mengorbankan waktunya untuk sesuatu yang tidak cepat. Tetapi, musik menolong kita –menurut James MacMillan–untuk di dalam hidup ini menyediakan waktu bagi sesuatu yang tidak harus selalu '*useful*' itu; dalam pengertian tidak harus segala sesuatu di-instrumentalisasi.

Ada bagian dalam kehidupan kita yang tidak berguna (*useful*) –menurut ukuran dunia ini– tapi bukan berarti tidak bermakna (*meaningful*). Sudah tentu 'waktu' kita harus selalu *meaningful*, tapi 'waktu' tidak harus selalu *useful in the sense of pragmatic way*, apalagi *useful* dalam pengertian produktif. Orang bilang, "Kalau kamu mendengarkan musik terus, *hasilnya apa, sih?*" –semua harus *useful*. Mengapa semua harus ada hasilnya (*outcome*) yang berupa sesuatu yang ke luar, mengapa tidak ada sesuatu yang dinikmati ke dalam, bukankah kita percaya teologi anugerah, bukankah kita percaya *gift of God*, mengapa kita sendiri gelisah waktu kita *menerima* pemberian Tuhan? Kita bilang, "O, 'gak bisa menerima saja dong, saya ada perasaan bersalah kalau hanya menerima, saya harus menerima dan langsung sesudah itu apa efeknya, saya musti memberi apa kepada dunia". Hati-hati Saudara, kalimatnya sepintas terdengar betul, tapi jangan-jangan Saudara jadi Pelagian.

Kekristenan adalah tentang apa yang **Tuhan** lakukan untuk Saudara dan saya, bukan apa yang Saudara lakukan untuk Tuhan. Tuhan tidak perlu itu. Apalagi dalam teologi Reformed kita bicara '*gift of God*', dan hidup itu sendiri adalah pemberian Tuhan. Tapi mengapa ya, kita gelisah, kita tidak bisa menerima, lalu kita lebih suka *memberi* Tuhan, *menolong* Tuhan, *melayani* Tuhan, dsb.?? –saya pakai istilah-istilah '*memberi* Tuhan, *menolong* Tuhan, *melayani* Tuhan' dengan nada yang agak Sarkastis supaya Saudara mengerti konteksnya. Memang tidak salah kalimat-kalimat itu, tapi jangan lupa juga menerima dari Tuhan, menerima dengan rendah hati pemberian Tuhan, dan menikmati, *enjoying God, enjoying the gift of God*; dan musik menolong kita untuk mungkin "kurang produktif" (*less productive*).

Hidup ini bukan tentang produktifitas, apalagi waktu Saudara mendengarkan musik atau menyanyi. Saudara boleh menyanyi sendiri di bawah *shower*, Saudara tidak harus bersikap misalnya '*saya tidak mau menyanyi kalau tidak ada penonton buat saya itu tidak berguna; jadi kalau saya nyanyi, saya musti kumpulan paling sedikit beberapa penonton, supaya saya menjadi berkat*'. Tidak harus begitu. Saudara nyanyi sendiri di bawah *shower* juga boleh, yang dapat berkat ya, Saudara sendiri, Saudara juga yang sedang dilayani. Inilah keindahannya mengorbankan waktumu untuk bisa lebih menikmati Tuhan dan berkat-Nya, melalui musik. Di tengah-tengah kehidupan kita yang menambah produktifitas ini, musik bisa menjadi alat yang baik yang dipakai oleh Tuhan, termasuk waktu Saudara memuji Tuhan di Gereja.

Yang ketiga, hal terakhir dari Begbie, **kaitan antara musik dengan keindahan keterbatasan dan kesementaraan (music and the beauty of finitude and transience)**. Biasanya dalam teologi kita bicara tentang kekekalan, kelanggengan, sesuatu yang selamanya (*everlasting*). Tapi menurut Begbie, musik justru mengajarkan kepada kita bahwa keterbatasan (*finitude*) itu ada

keindahannya, bahkan kesementaraan (*transience*) pun ada keindahannya; yaitu kesementaraan yang bergantung pada “*the coming into being and dying of tones*” –yang adalah aspek esensial dalam musik.

Contoh sederhana, lagu “Memandang Salib yang Agung”, yang notnya seperti ini: 1 | 3 4 2 | 1. 3] 5 . 6 | 5 . Di sini ada not yang *coming into being*, *do* lalu *mi*, tapi begitu *mi* masuk, *do* ini jadi *dying*. Kalau Saudara mau *do* ini eksis terus, jadi *doooooo... dst*, maka *mi* jadi tidak masuk-masuk, tidak menjadi musik dalam begini; demikian juga kalau *mi* masuk lalu jadi *miiii... faaaaa... dst*, semuanya bunyi terus-menerus. Memang ada komposer yang melakukan seperti ini, namanya **Ligeti**, musiknya persis memakai teknik ini. Bagi saya itu brilian, meski saya tidak tahu apa filosofinya dia. Dengan menghadirkan teknik komposisi *Flächentechnik* ini (bahasa Jerman), inilah yang terjadi, yaitu absurditas kekekalan nada dalam musik; begitu masuk satu nada, nada itu harus ditahan terus, lalu berikutnya nada lain masuk, juga harus ditahan terus sampai selesai, sehingga akhirnya tidak karuan musiknya karena semuanya bunyi. Coba Saudara main angklung seperti itu, Saudara cuma *do* tapi terus-menerus membunyikannya tanpa henti, lalu yang lain juga begitu, akhirnya kita bingung ini musik apa, melodinya apa sebetulnya, karena tidak ada yang mau *transience*, tidak ada yang mau ke belakang.

Apa yang bisa kita pelajari dari musik dalam hal ini? Yaitu *the beauty of finitude*, Saudara tidak harus selalu di depan terus, Saudara tidak harus selalu menonjol terus karena yang seperti itu orang narsis. Ada waktunya Saudara dilupakan, tidak apa, Tuhan tidak melupakanmu –itulah cerita Injil. Kalau Saudara begitu ketakutan dilupakan orang, merasa tidak eksis lagi kalau tidak menduduki posisi di pusat, maka belajarlah dari musik, dengarkanlah musik. Musik mengajarkan kepada kita keindahan dari kesementaraan dan keterbatasan kita (*the beauty of transience and our finitude*). Justru musik itu indah karena *do* tadi cuma masuk sebagian saja, *do mi fa re do ...*, tapi waktu Saudara mendengar secara keseluruhan, *do* itu tidak benar-benar hilang; keindahan melodinya adalah semuanya, termasuk *do* yang sudah “lenyap” tadi. Saudara menikmati keindahan melodinya termasuk dengan memori akan *do* yang sudah lewat itu, namun juga tetap merupakan bagian dari keindahan melodi tersebut, dan justru lebih indah waktu *do* itu *gugur*.

Pembacaan Alkitab kita hari ini juga mengatakan, **kalau benih itu tidak gugur, tidak ada yang fruitful yang keluar**. Ini konsep Firman Tuhan yang sangat indah. Orang maunya utuh, tidak mau dipecah-pecah, tidak mau mati, tidak mau berkorban, tidak mau *invest* waktu untuk sesuatu yang tidak “*useful*” itu tadi, akhirnya tidak ada buah. Musik menolong kita untuk menghargai keindahan kesementaraan not-not, dan kesementaraan Saudara dan saya. Orang tidak harus ingat Saudara sampai selama-lamanya; “*Ingat si Billy Kristanto ini ya, musti dijaga, musti diperhatikan, kalau perlu kita bingkinkan patung supaya orang ingat, dan ada museum ‘Billy Kristanto!’*” –ini berhalah atau apa?? Saudara percaya ada kebangkitan setelah kematian, atau tidak sebetulnya? Kalau kita percaya, lalu aplikasinya apa? Orang yang sibuk meninggalkan monumen-monumen, jadi seperti Firaun di Mesir yang tidak percaya itu. Dia ketakutan dilupakan, maka dia musti bangun monumen yang besar-besar, ikon ini dan itu, dsb. –karena dia ketakutan akan *transience*. Namun, Kekristenan menebus kita dari penjara ini. Pertanyaannya, benarkah Saudara ditebus dari ketakutan ini? Atau kita “*harus selalu eksis! paling sedikit di medsos?*” Untuk yang sukanya eksis di medsos, dengarkanlah musik. Musik menolong kita untuk mengerti *the beauty of finitude and the beauty of transience*.

Satu hal lagi yang boleh ditambahkan –ini bukan diambil dari Begbie—bahwa **musik juga bisa menolong kita dari “klise”**. Kalau Saudara beli “*music track*” (karena sekarang orang sudah tidak pakai

*CD* atau piringan hitam), Saudara tidak mendengarkan satu kali lalu “*oke saya sudah tahu, sudah selesai, sudah mendengar*” lalu membuangnya. Saudara beli musik bukan begitu caranya, Saudara beli untuk didengarkan berulang-ulang. Lalu, waktu Saudara dengarkan berulang-ulang, itu adalah musik yang sama, tapi mengapa ya, bisa tetap ada *surprise* dan Saudara bisa tetap menikmatinya meskipun itu ulangan? Ada apa dengan musik? Inilah yang ingin saya katakan: kita ini berada di dalam kehidupan yang tidak tahan dengan kalimat yang kita sudah pernah dengar, yang tidak tahan main-main yang kita sudah pernah mainkan, yang tidak tahan baca buku yang sudah pernah kita baca –Alkitab salah satunya; “*itu Matius 5 dari dulu begitu terus, saya sudah bosan; kenapa saya musti baca lagi dan baca lagi, ‘kan saya sudah tahu isinya seperti ini dan dari dulu tidak pernah berubah!’*” Dalam hal ini, musik menolong kita, menyelamatkan kita dari tirani ke-klise-an (*tyranny of cliché*), yang cuma ulang-ulang dan kita tidak bisa gali lagi. Ada sesuatu di dalam musik, yang entah bagaimana, bisa membuat Saudara mendengarkan berulang-ulang –inilah pemberian Tuhan.

Orang yang pergi ke museum, ada 2 macam. Ada yang cuma pergi satu kali lalu “saya sudah tahu isi museum itu” –ini orang yang tidak terlalu mengerti seni. Orang yang mengerti seni, dia bisa bolak-balik ke museum yang sama. Tapi yang tidak mengerti seni akan bilang, “*Setiap kali ke situ lagi, ke situ lagi, apa tidak bosan? Lukisannya ‘kan masih sama, ‘gak ada exhibition juga, cuma lihat yang itu lagi, itu lagi, bukannya kemarin sudah, minggu lalu sudah, tahun lalu sudah, lalu ngapain balik lagi lihat lagi, lihat lagi. Saya sudah tahu koq.*” Orang yang bilang sudah tahu, dia tidak mengerti seni. Di dalam seni ada eksplorasi yang hampir tidak ada habisnya, Saudara bisa mengagumi lagi, lagi dan lagi, karena entah bagaimana ada perspektif baru, ada perjumpaan yang segar. Lagu yang kita nyanyikan hari ini, Saudara tentu sudah pernah menyanyikannya semua; ini bukan lagu yang baru, bukan lagu yang dibikin minggu terakhir sebelum hari ini, Saudara sudah tahu semuanya. Tapi waktu menyanyikannya, Saudara bisa tetap ada kenikmatan –kalau kita menyanyikannya dengan benar. Saudara tidak bilang, “*Koq, lagu ini lagi, saya ‘kan sudah tahu, nadanya juga ketebak banget . abis do mi fa re do pasti mi sol la sol, ‘gak ada perubahan, dari dulu sudah begitu terus lagunya*” –respons yang sangat aneh. Tapi kalau kita *encounter* dengan benar, kita bisa dibuat kagum lagi, lagi, dan lagi.

Dunia kita ini dunia *postmodern tyranny*, Saudara harus orisinal, otentik, dan otentik-nya sedemikian rupa sampai-sampai Saudara harus otentik terhadap diri Saudara sendiri yang sebelumnya. Orang bilang “*Lu ‘gak otentik ngomongnya, karena 2 minggu lalu lu sudah ngomong ini*”, maksudnya setiap kali harus *ngomong* yang baru. Dan, lihatlah kehidupan kita, Alkitab bahkan mengatakan kita perlu diajar berulang-ulang. Tetapi kita tidak mau yang berulang-ulang, kita tidak mau mendengarkan kalimat yang ulang-ulang, padahal kita sendiri juga tidak taat. Ketaatan kita sebenarnya masih perlu untuk diajar berulang-ulang, tapi kita tidak mau yang ulang-ulang, kita maunya selalu baru. Lalu, baru untuk apa?? Mendengar khotbah maunya selalu ada *insight* yang baru lagi, baru lagi; tapi sebenarnya kita sendiri menjalankannya berapa persen dalam kehidupan kita?? Sekali lagi, musik menolong kita di tengah dunia yang dipenuhi tirani/penjajahan seperti ini, untuk bisa mendengar yang sama, namun juga bukan klise, seperti waktu Saudara memutar lagi musik yang sama, Saudara tidak mendengarkannya sebagai sesuatu yang klise.

Terakhir, kita bicara tentang anti-Liturginya. Apa anti-Liturgi terhadap Nyanyian Pujian/ *Cantio*? Banyak orang melihat ‘menyanyi’ (*singing*) sebagai kewajiban yang harus dia kerjakan. Waktu datang ibadah, *musti* nyanyi, *musti* buka mulut. Lalu ketika sudah lewat, centang ✓, selesai, tidak ada *enjoyment* di sana. Saudara melihatnya

seperti pekerjaan; Saudara di rumah *musti* cuci baju, *musti* jemur, *musti* setrika, ... dan sekarang *musti* nyanyi lagu pertama, kedua, ketiga, dan terakhir lagu keempat sambil memberi persembahan --begitu saja. Tentu tidak ada *enjoyment*, karena kita melihat menyanyi itu tidak beda jauh dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang *musti* dikerjakan tadi. Jadi, anti-Liturginya adalah menempatkan 'menyanyi' (*singing*) sebagai kewajiban.

Yang kedua, yaitu **kehidupan modern kontemporer kita yang "praiseless life"** --ini istilah *oxymoron* sebetulnya, karena *life* itu bukan *praiseless* dan *praisless* itu bukan *life*-- hidup yang tidak hidup, yang tidak ada pujian kepada Tuhan entah karena kita lebih sibuk memuji diri kita sendiri, atau mungkin karena orang dewasa itu katanya tidak boleh terlalu banyak kagum, orang dewasa musti ada sedikit gengsinya. Kalau ditanya "sudah pernah baca buku ini?", langsung jawab "sudah dong", padahal belum; karena kalau jawab "belum" nanti ditanya "jadi belum pernah, masa belum pernah, buku kayak begini lu belum pernah???" --sakit rasanya. Atau kalau posting di Facebook, tulis "untuk kesekian kalinya saya berada di Paris", maksudnya, 'sori, ya, ini bukan pertama kali, saya sudah sering ke Paris'--inilah gengsi orang dewasa. Hidup dipenuhi gengsi seperti ini, bagaimana bisa ada pujian (*praise*)? Lihatlah kehidupan anak-anak kecil itu, yang gampang sekali trenyuh, gampang sekali kagum, dan gampang sekali memberi pujian; tidak seperti kita, orang dewasa yang pelit banget dengan kekaguman. Kita tidak mau dibilang sebagai orang yang baru tahu. Kalaupun kita baru tahu, kita bicara sedemikian rupa seolah-olah kita sudah pernah tahu.

Anti-Liturgi ini betul-betul membuat kita tidak bisa menyanyi, karena untuk menyanyi, harus ada *amaze and wonder* --namanya saja 'nyanyian pujian'. Kalau kita dipenuhi dengan gengsi, bagaimana mungkin bisa menyanyi?? Orang dewasa sulit menyanyi, tapi bagi anak kecil, menyanyi itu gampang sekali.

Yang ketiga, seperti tadi kita sudah singgung, yaitu **head knowledge without praise** (pengetahuan yang di kepala tapi tanpa pujian); atau dalam bahasanya Praetorius, pengetahuan (*knowledge*) tapi tidak ada kebajikan (*virtue*), penyelidikan kebenaran (*inquisition of truth*) tapi tidak ada *virtue*. Kalau Saudara mempersaksikan Kekristenan sebagai sesuatu yang penuh dengan penjelasan ortodoksi, logika yang, dsb., tapi Saudara tidak bisa mengasihani, tidak bisa bersabar, tidak ada *compassion* terhadap lawan bicara, inilah persisnya yang disebut *head knowledge without praise*, kontra-Praetorius, tidak mengenal *twofold end of man*.

Musik menolong kita untuk menyadari bahwa ada yang namanya kebajikan (*virtue*); di dalam dunia ini ada cinta (*love*), belas kasihan (*compassion*), kesabaran (*patience*), belas kasihan (*mercy*), bukan cuma *cognitive head knowledge*. Saudara-bisa kasih argumentasi demi argumentasi teologis, jadi orang yang pintar debat, yang bisa membungkam argumentasinya orang lain, setiap kali orang bicara sama Saudara lalu jadi malas bicara karena Saudara yang selalu menang, Saudara tidak bisa dikalahkan oleh karena *your theological knowledge!* --sungguh *annoying* orang yang seperti ini. Lihatlah kehidupan Yesus Kristus; Saudara baca dalam kitab Injil, Yesus Kristus bukan itu.

Saya mengutip Calvin, dia mengatakan tentang menyanyi: "*If the singing be tempered to that gravity which is fitting in the sight of God and angels, it both lends dignity and grace to sacred actions and has the greatest value in kindling our hearts to a true zeal and eagerness to pray.*" Calvin ini seorang Agustinian dalam arti dia sangat menekankan kaitan antara musik dan devosi, musik dan doa. Agustinus pernah mengatakan satu kalimat yang terkenal: "*Bis orat qui cantat*", artinya mereka yang menyanyi itu berdoa double; jadi ini seperti naik lebih tinggi lagi. Ini satu konsep yang tetap dipertahankan dalam pemikiran Calvin, *kindling our hearts to a true zeal and eagerness to pray*. Jadi, musik itu membakar, membakar dalam

pengertian suci (*holy zeal*), karena --sebagaimana dikatakan Jonathan Edwards--salah satu afeksi religius adalah *holy zeal* ini.

Kekristenan kalau tidak ada *holy zeal*, itu bukan Kekristenan yang sejati. Kalau Kekristenan tidak ada cinta, kesabaran, belas kasihan, pengertian, dsb., yang kita katakan tadi, maka itu bukan Kekristenan; itu cuma pengetahuan di kepala. Dalam hal ini, kita melihat pujian dan dokologi itu esensial untuk kehidupan kita yang terus mencari kebenaran. Memang betul kita didorong untuk terus belajar, untuk terus menggal, mengerti, mengenal Tuhan, tetapi mengenal Tuhan dengan benar tidak mungkin tanpa pujian, dokologi, keterharuan, ketersentuhan, dsb., karena jika tidak, kita jadi monster. Tidak menarik.

Selanjutnya, berlawanan dengan Luther, anti-Liturgi dalam hal ini adalah: **dunia kita yang baper ini, dunia kita yang seringkali menjadikan manusia budak dari emosi kedagingan**. Tuhan adalah tuan, tapi manusia jadinya bukan diatur oleh Tuhan melainkan diatur/dikendalikan oleh *mood*-nya sendiri, emosinya sendiri --yang kedagingan itu. Di sinilah Luther mengatakan, dengarkanlah musik, nyanyikanlah musik, karena musik bisa menolong kita untuk mengontrol emosi --tentu saja dengan pertolongan Tuhan. Hati-hati, kita tidak mengajarkan bahwa musik itu sakramental; musik bukan sakramental tapi musik adalah alat yang bisa dipakai Tuhan untuk membawa kita kepada salah satu aspek buah Roh yang penting, yaitu penguasaan diri/emosi, karena kita seringkali jadi budak emosi kita sendiri. Kita seringkali jadi budak kemarahan kita sendiri, keputusasaan kita sendiri. Kita seringkali jadi budak emosi-emosi kita yang liar itu.

Ada lagi, anti-Liturgi "**segala sesuatu musti cepat**", **our modern contemporary rushing liturgy**, liturgi kehidupan modern kontemporer kita yang serba sibuk, serba terburu-buru. Ini bukan cuma di Gereja, tapi juga di dunia kita. Tidak ada kesabaran, tidak ada tempat untuk membiarkan "proses" itu berjalan dengan wajar dan mengambil waktu. Kita tidak membiarkan "proses" di dalam hidup ini, sehingga kita --mengutip Begbie-- "*by being caught up in this series of relations and transformations*". Tidak ada tempat untuk transformasi, karena semuanya terburu-buru, sehingga yang ada semuanya instan, semuanya karbitan --sedangkan transformasi itu perlu proses. Relasi itu perlu waktu, bahkan sangat perlu; jika tidak, bukan relasi namanya. Itu cuma koneksi superficial saja, koneksi yang bukan betul-betul relasi, cuma jejaring superficial, yang kalau di medsos temannya 5000, "*congratulation, you are a public figure!*" --alias orang kesepian, karena sebetulnya tidak ada relasi. Kalau kita mau relasi yang sejati, memang ada batasnya; bukan cuma ada batasnya secara kuantitatif, tapi juga ada batasnya karena relasi itu sangat perlu waktu. Dalam relasi ada kedalaman, dan kedalaman itu perlu waktu. Musik menolong dan menyelamatkan kita dari liturgi kehidupan yang harus selalu diburu-buru dan diburu-buru karena hasilnya harus jelas apa.

Berlawanan dengan *liturgy of sacrifice*, musik juga bisa menyelamatkan kita dari **our obsessive use of time, penggunaan waktu kita yang obsesif dan posesif atas nama 'efisiensi'**, padahal sebetulnya tidak terlalu bermakna, akhirnya kita jadi gelisah sendiri. Ini karena kita tidak ada *liturgy of sacrificing time*.

Ada seorang penulis buku -- saya lupa namanya--dia orang yang biasa bekerja dengan cepat. Suatu kali dia berlibur bersama anak-anaknya yang masih kecil. Di situ dia memandikan mereka, lalu setelah mandi, dia mau lap mereka dengan handuk tapi anak-anak itu lari-lari terus sampai dia jadi sangat tidak sabar, "*Ayo! Sini cepatan!*" Lalu anaknya itu bilang, "Kenapa, papa?" Dia jadi mulai pikir, "*iya ya, kenapa ya, memangnya kita diuber apa, ini 'kan liburan, kenapa musti cepat-cepat*". Kadang-kadang kita ini serba cepat tanpa alasan, Saudara tidak diuber apa-apa sebetulnya, tapi Saudara sendiri yang terpenjara oleh tirani ini; "tuan"-mu adalah

'kecepatan' ini. Dan kita tidak sadar bahwa kita sedang dibelenggu oleh model seperti ini. Tapi Yesus mengatakan, "Marilah kamu yang letih lesu dan berbeban berat" –saya parafrasa-kan sedikit: "marilah kamu yang *rushing*, Aku akan memberikan *true rest* di dalam hidupmu, memberikan kelegaan".

Dalam hal ini, musik menolong kita untuk mengorbankan waktu. Saudara bisa saja mendengarkan musik sebagai *background*, sambil dengar musik sambil mengerjakan yang lain, tapi itu artinya tetap saja Saudara masih mau "menggunakan" waktu se-efisien mungkin. Adakah waktu untuk mendengarkan musik yang betul-betul mendengarkan musik? Atau menyanyi yang betul-betul hanya menyanyi, bukan menyanyi sambil menjahit, sambil memasak, sambil mandi; adakah waktu untuk itu? Orang yang tidak ada waktu, sebetulnya bukan tidak ada waktu tapi tidak mau menyediakan waktu. Dia tidak mau korban untuk hal itu. Tetapi kita *perlu* dibebaskan dari tirani *obsessive use of time* ini, yang seringkali tanpa alasan.

Terakhir, terinspirasi dari Begbie, kita juga perlu belajar lepas dari anti-Liturgi *worldly permanence* (kekekalan ala dunia), yang mengatakan Saudara harus terus eksis, Saudara harus meninggalkan *legacy*, Saudara harus diingat terus dan tidak boleh dilupakan, Saudara harus penting terus, Saudara harus selalu yang memimpin di depan, jadi kepala dan jangan sampai jadi ekor yang artinya mulai kalah. Inilah liturgi *worldly permanence* –*permanence* yang keliru. Tuhanlah yang menyediakan kepada kita kekekalan yang sejati (*true permanence*); bukan kita yang meraih/ merampasnya, tapi Tuhan yang memberikannya kepada kita. Kita sudah diberikan tempat kediaman yang kekal.

Hidup kita, yang mengenal Tuhan, itu sudah kekal; *ngapain* lagi berjuang untuk kekal?? Justru orang yang sungguh-sungguh memiliki kehidupan, dia berani mati; orang yang tidak berani mati, itu karena tidak percaya hidup kekal –itu logisnya. Orang yang sudah tahu ada hadiah dari Tuhan, *true eternal life* yang diberikan oleh Tuhan itu, maka dia bebas dari pengejaran *permanence* itu, karena Tuhanlah yang menjamin. Dan sekarang, Saudara dan saya bebas untuk menjadi sementara (*transience*), tidak perlu ada tekanan dalam hal ini. Coba perhatikan, orang yang mau eksis selamanya, seringkali terasa mengganggu –*dia lagi, dia lagi, selalu dia, ini orang insecure atau post-power syndrom atau apa, ya*. Ini orang yang *post-existence syndrome*, dia harus selalu ada di sana.

Dunia kita menciptakan anti-Liturgi seperti ini, tapi bersyukur kita ada nyanyian pujian, ada musik; dan musik ini –mengutip Luther– adalah pemberian Tuhan, *donum Dei*. Saudara tidak harus setuju bahwa musik itu *next to the word of God* –itu tidak terlalu penting– tapi ini adalah sesuatu yang kita bisa hargai, sesuatu yang bisa dipakai Tuhan untuk membawa kita jadi semakin menyerupai Kristus.

Kiranya Tuhan memberkati Saudara sekalian.

*Ringkasan khotbah ini belum  
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*